

## Usaha Pendidik dalam Pengembangan Sikap dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SD IT Adzkie Padang

**Rendy Nugraha Frasandy**

*UIN Imam Bonjol Padang*

*rendynugraha@uinib.ac.id*

**Fauza Mashudi**

*UIN Imam Bonjol Padang*

*fauzamashudi@uinib.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui usaha yang dilakukan pendidik SD IT Adzkie Padang dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Penelitian ini dikemas dengan desain deskriptif kualitatif, dimana sumber data adalah guru, kepala sekolah, pengurus atau komite sekolah, para karyawan, dan siswa di SD IT Adzkie Padang. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komperatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagaman peserta didik, pendidik selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti ketika mengambil air wudhu, berdoa ketika memulai suatu pekerjaan, seperti memulai pelajaran dan menutup pelajaran, saat makan, berkata jujur dan bersikap lemah lembut, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memanggil *ustadz/ustadzah* kepada pendidik, *ana* untuk saya, *antum* untuk kamu. Selanjutnya selalu melakukan kontrol terhadap kegiatan peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa menjaga ibadah dan sikapnya keberagamaan melekat dan berlangsung setiap harinya.

**Kata Kunci :** Usaha Pendidik, Sikap dan Perilaku Keberagamaan, Peserta Didik

**Abstract:** This study aims to; to find out the efforts made by SD IT Adzkie Padang educators in developing students' religious attitudes and behavior. This research was packaged with a qualitative descriptive design, where the data sources were teachers, school principals, school administrators or committees, employees, and students at SD IT Adzkie Padang. In collecting data, the writer used observation, interview, and documentation techniques. To analyze the data, the writer used inductive, deductive and comparative methods.

The results showed that; the efforts of educators in developing the attitude and behavior of the diversity of students, educators always provide guidance and supervision of the actions taken by students such as when taking ablution water, praying when starting a job, such as starting lessons, while eating, telling honestly and being gentle, 5S (smile, greetings, greetings, polite, polite), call *ustadz / ustadzah* to educators, *ana* for me, *antum* for you. Furthermore, always exercise control over the activities of students, so that students always maintain worship and have an inherent religious attitude and take place every day.

**Keywords:** Teacher Effort, religious attitude behavior of the diversity, Students

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang digaungkan hari ini sebagai mott pembelajaran kurikulum 2013, tentunya sudah diajarkan jauh melalui nilai-nilai pendidikan Islam, hal ini karena keberadaannya pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-

itakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. (Arifin, 2009 : 8).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang *integrated* dan *komprehensif*, maka kurikulum yang baik harus menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang saling

mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramayulis, 1991:2)

Ilmu pengetahuan dalam agama Islam merupakan wahana dan alat untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 :

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas, 2006:2)

Berdasarkan tujuan ini jelas sekali bahwa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan menyangkut berbagai hal. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka pendidikan agama harus dipelajari dan diamalkan secara menyeluruh dan terpadu, sebagaimana firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ  
كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ  
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (Q.S al-Baqarah : 283). (Depag, 1971:29)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa dalam mempelajari Islam tidak bisa setengah-setengah. Islam harus diajarkan secara keseluruhan, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang mencakup segala aspek. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Untuk itu pendidikan Islam sendiri dalam pencapaian tujuannya tidak

hanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, tetapi juga mencakup ranah *konatif* dan *performance*. *Konatif*, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* adalah kualitas/ kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan ibadah salat. Ranah kognitif yaitu pengetahuan tentang salat, ranah *konatif* adalah niat (motivasi) melaksanakan salat, ranah psikomotor pengamalan salat, ranah afektifnya pengaruh salat terhadap mental, dan ranah *performance* seperti *khusu' tawadu' tuma'ninah*. (Ramayulis, 2002:147)

Dalam sistematisasi bahan-bahan pengetahuan tentang kependidikan Islam diperlukan sikap dan pandangan objektif dan pola pikir yang menyeluruh terhadap sasaran tugas pendidikan. Sasaran utama pendidikan adalah peserta didik yang masih ada dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan melalui proses secara bertahap menuju arah kedewasaan. Setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut senantiasa membaca ciri-ciri kemampuan kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pelayanan/ penerapan metode yang sesuai dari pendidik. Melalui teori-teori psikologis, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik oleh pendidik.

Sasaran pendidikan menyangkut masalah psikologis dan fisiologis oleh karena itu pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari psikologi, terutama psikologi pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing kearah kehidupan beragama, ilmu pendidikan agama Islam juga memerlukan peran psikologi agama, karena psikologi agama mengkaji tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya (sensitifnya) terhadap penanaman nilai-nilai tersebut. (Ramayulis, 2002:13).

Pemahaman seorang pendidik tentang perkembangan jiwa keberagamaan anak akan sangat membantu sekali dalam proses pendidikan. Sebagai *homo religious* manusia senantiasa telah membawa fitrah keagamaan pada diri, meyakini adanya Tuhan. Selanjutnya perkembangan keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Lingkungan yang mengelilingi anak dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, kecenderungan-kecenderungannya, dan pandangannya terhadap lingkungan. Penelitian-penelitian klinik, baik yang bersifat analisis ataupun yang lain menyatakan bahwa rumah yang dipenuhi rasa kasih sayang dan rasa saling pengertian yang didasarkan atas kepercayaan, menghormati, menghargai serta cinta yang menjaga keseimbangan yang bijaksana antara kebebasan dan pembatasan, adalah rumah yang berhasil menampilkan sosok-sosok yang matang. Sebaliknya rumah yang tidak aman akan menampilkan sosok-sosok yang menyimpang, kontroversial, lemah dan bermasalah. (Jamaluddin Mahfuz, 2007:37).

Anak yang hidup dilingkungan yang sehat akan membangun perkembangan dan pertumbuhan anak yang baik pula. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun

Masa bersekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu: masa kelas-kelas rendah dan masa kelas-kelas tinggi. (Abu Ahmadi, 2005:38)

Akan tetapi guru di Sekolah Dasar, terutama di kelas I dan II menghadapi tugas

yang tidak ringan dalam pengembangan agama anak. Dalam satu kelas yang terdiri dari beberapa orang siswa, akan membawa sikap sendiri-sendiri, sesuai dengan pengalaman agamanya di rumah masing-masing. Di sini peran guru yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan yang sehat, khususnya perkembangan agama anak yang sehat.

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. (Ramayulis, 2002:52)

Mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. (Ramayulis, 2002:54)

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan cara disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan). (Jalaluddin, 2004:224)

Masa anak sekolah atau disebut juga masa kanak-kanak akhir, berlangsung dari umur enam tahun sampai dua belas tahun. Masa ini disebut juga oleh orang tua, usia tidak rapi, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau sering bertindak ceroboh. Pada masa ini mereka lebih

banyak dipengaruhi atau mengikuti teman-temannya dari pada orangtuanya sendiri. (Akyas Azhari, 2004:176) Namun dalam kenyataannya perkembangan seseorang itu tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang salah satunya adalah perubahan sikap.

Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. (Jalaludin, 2004:225)

1. Pendidikan yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat Bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
2. Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata.

Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.

Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.

Setiap guru harus ingat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih kongkret, bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam kepribadiannya. Maka setiap guru, hendaknya memahami betul perkembangan jiwa keberagamaan anak di sekolah dasar yang berkisar antara 6 sampai 12 tahun.

Tugas guru dalam pengembangan jiwa keberagamaan anak, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Diantara yang dilakukan guru adalah:

- a. *Re-education*, guru tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi ia sekaligus mengadakan pendidikan ulang terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampu.
- b. *Reconstruction of personality*, di samping guru membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak. (Zakiah Darajat, 2005:125)

Pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan

membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. (Muhaimin, 2006:169). Dengan demikian pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual peserta didik yang bersifat personal dan individual (kesalehan individual).

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal-hafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup. (Zakiah Darajat, 1970:107)

Peranan pendidik sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadi dan jiwa keberagamaan anak tersebut. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. (Hamdani Ihsan dkk, 2001:93).

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan al Qur'an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al Qur'an, untuk bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih potensi jasmani, jiwa, akal dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. (Quraish Shihab, 1992:73)

Usia anak yang beranjak dewasa dibarengi rasa keingintahuan yang menggebu menjadi pintu bagi penanaman

nilai-nilai keagamaan. Pihak-pihak yang terkait dengan sekolah seperti guru dan kepala sekolah mempunyai tugas yang berat dalam rangka mengembangkan rasa keagamaan tersebut. Segala macam kurikulum, sistem belajar, metode, pendekatan dan sebagainya harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam rangka penanaman rasa keagamaan. Rasa keagamaan yang dikembangkan dalam sebuah pendidikan agama akan berujung pada perubahan sikap menerima nilai-nilai agama.

Pendidikan formal atau sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan informal, pendidik yang dimaksud disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. (Ramayulis, 2008:58). Sedangkan menurut Hadari Nawani sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah dan di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Ramayulis, 2008:58)

Untuk itu dalam pendidikan pada saat ini seorang guru tidak hanya mementingkan intelektual dan kecerdasan emosi saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan kecerdasan spiritual (perkembangan jiwa keberagamaan anak). Konsep spiritual keagamaan merupakan konsep yang cukup menyita perhatian para ilmuwan belakangan ini, karena kini terbukti bahwa kecerdasan intelektual hanya 20 % mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. (Lyn Kennet dkk, 2003:1) Bahkan kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Goleman pun belum mampu menjanjikan kesuksesan yang berarti. Ada kecerdasan baru yang mampu menghantarkan seseorang sukses dalam menjalani hidupnya, yaitu kecerdasan spiritual keagamaan.

Di sisi lain, Ary Ginanjar muncul dengan konsep baru tentang kecerdasan spiritual, bukan saja mengupas tentang kecerdasan emosi dan spiritual, namun ia

berupaya mengupas dan mengedepankan bahwa ternyata ajaran dan ritual agama (agama Islam) mampu menghantarkan pribadi seseorang kepada pribadi yang cerdas secara emosional dan spiritual. Ia telah mengupas bahwa ajaran agama Islam bukan hanya sebatas ritual semata, bukan hanya seperangkat konsep ideal, tetapi ia juga merupakan suatu amal pratikal yang akan tetap aktual. Islam bukan hanya sekedar agama langit tetapi sekaligus agama yang dapat membumi.

Konsep ini yang menjadi acuan bagi pendidikan pada saat ini, dimana diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai orang yang berilmu pengetahuan yang berlandaskan agama. Dengan lebih memperhatikan perkembangan jiwa keberagaman anak. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang Islami dalam setiap kegiatan baik dalam jam pelajaran maupun tidak.

Untuk peserta didik sekolah dasar, belajar lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihat keseluruhan dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan secara terpadu memberikan sesuatu yang lebih berarti pada peserta didik karena mereka akan memahami hubungan berbagai hal dan kejadian dalam kehidupan. (Mulyasa, 2002:193)

Konsep inilah yang banyak menjadi acuan pada lembaga pendidikan saat sekarang ini, dimana banyak sekolah-sekolah yang menawarkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu merupakan model sekolah alternatif yang menjadikan nilai dan pesan *rabbaniy* ke dalam Kurikulum (dalam arti luas). Sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai agama Islam dalam suatu kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah *kognitif*, *afektif* dan

*psikomotorik*. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. (Tim JSIT, 2006:56)

Dengan harapan adanya Sekolah Islam Terpadu ini akan mampu membentuk kepribadian anak yang baik. Lebih mementingkan perkembangan jiwa kebergamaan anak, dengan memberikan berbagai kegiatan yang dapat mendukung anak dalam memahami konsep agama yang baik. Tentunya peran guru sangat penting sekali, seorang guru perlu memperhatikan tingkat pemahaman keagamaan anak, sifat agama pada anak. Dengan demikian guru akan paham materi dan metode apa yang perlu diberikan terhadap anak sesuai dengan kebutuhannya.

#### **METODE PENELITIAN**

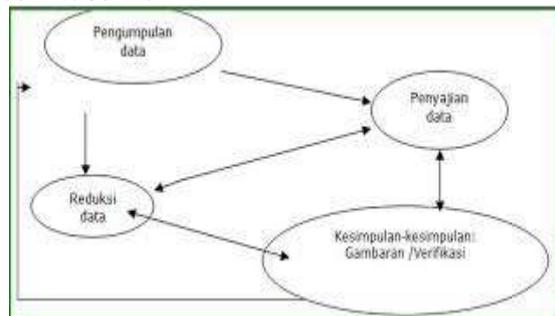
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, karena penulis memfokuskan pada satu persoalan, lalu menetapkan satu kasus terbatas sebagai pengilustrasiannya. (Cresswell, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah pendidik, peserta didik, kepala sekolah, wakil kurikulum dan staff di SD IT Adzkie Padang. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur: 1) Tahap orientasi dengan merancang proposal, menyusun masalah penelitian, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta metodologinya. Sebelum itu, penulis juga mempersiapkan kajian teori sebagai studi literatur awal; 2) Tahap eksplorasi dengan menyusun observasi, pedoman wawancara wawancara, menyiapkan alat-alat pendukung seperti *tape recorder*, buku catatan dan *camera* dan melakukan observasi dan wawancara mendalam upaya pendidik dalam pengembangan jiwa keberagaman peserta didik di SDIT Adzkie Padang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara,

dan studi dokumentasi berhubungan dengan terhadap subjek penelitian berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Menggunakan teknik analisis data Interaktif (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun usaha yang dilakukan pendidik dalam pengembangan jiwa keberagaman dalam hal ini penanaman sikap dan perilaku keberagaman peserta didik di SD IT Adzia Padang adalah;

Pembalajaran dapat dikatakan berhasil jika ada perubahan tingkah laku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Menanamkan perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab merupakan upaya untuk membawa peserta didik ke arah yang lebih baik. Pemaparan fakta-fakta disekitar peserta didik merupakan langkah yang baik untuk menanamkan sikap. Fakta-fakta tersebut diproses melalui metode dan pendekatan keilmuan untuk membangkitkan sikap positif.

Sesuai dengan tujuan didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkie Padang mewujudkan generasi yang berakhlak Qur'ani, berprestasi dan cinta lingkungan, jadi sekolah menuntut siswa-siswi untuk selalu bersikap dan tingkah laku yang Islami, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal ini juga dibuat peraturan-peraturan yang harus

dilaksanakan oleh siswa (khususnya dalam bertingkah laku) diantaranya:

1. Bukan hanya tingkah laku anak dalam belajar saja yang diperhatikan oleh guru, setiap kegiatan yang dilakukan anak selalu diawasi dan dibimbing oleh guru. Diantaranya kegiatan tersebut adalah:
  - a. Ketika mengambil wuduk, anak dituntut bagaimana cara mengambil wuduk yang baik. Dalam observasi yang penulis lihat anak-anak sudah mampu mengambil wuduk dengan baik. Menjadi kebiasaan juga bagi mereka saling mengingatkan, hal ini terbukti siapa yang tidak baik wuduknya diberi tahu kepada guru, kemudian disuruh ulang kembali dengan dibimbing oleh gurunya.
  - b. Selalu membaca do'a ketika akan memulai suatu pekerjaan. Misalnya makan, anak dibimbing bersama untuk membaca doa. Untuk kelas kecil dibaca bersama dengan suara keras dan kelas besar hanya diingatkan dan mereka senantiasa membacanya dengan baik.
  - c. mempraktekkan hadis-hadis yang sudah dihafal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tidak boleh makan dan minum berdiri, ketika anak melihat ada yang makan berdiri misalnya mahasiswa Perguruan Tinggi yang kebetulan ada dilantai empat dalam gedung yang sama, mereka akan bilang langsung "kak kenapa makan berdiri, kalau makan itu duduk".
  - d. Selalu berkata jujur dan bersikap lemah lembut. Setiap harinya anak dituntut untuk selalu berkata jujur. Dalam hal ini guru sangat berperan sekali, di SDIT Adzkie guru dituntut untuk mengajar dengan lemah lembut. Salah seorang guru juga bilang, ketika ada anak yang punya masalah kita tidak akan marah. Tetapi tindakan kita melakukan pendekatan bertanya baik-baik kenapa dia melakukan hal itu, kemudian baru

kita beri nasehat. Sehingga dengan hal seperti anak merasa senang dan tidak tertekan. Tita Aulia salah seorang siswa kelas enam juga berkata demikian, saya senang sekolah di sini, karena gurunya tidak ada yang pemarah, kalau kita melakukan kesalahan kita dinasehati dan kita tidak pernah dibentak.

- e. 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), merupakan budaya pergaulan yang diharuskan di sekolah. Setidaknya kelima S itu dilakukan anak setiap harinya tiga puluh orang. Berikut merupakan aturan yang ditetapkan oleh sekolah tentang 5S adalah sebagai berikut:

- 1) Senyum ramah dan tulus menunjukkan persaudaraan dan ketulusan hati
- 2) Salam jika bertemu teman, guru, orang tua, saudara seiman dan sebagainya
- 3) Sapa atau tegur dengan ramah setelah ucapkan salam atau bersalaman
- 4) Sopan dalam bertutur kata/berbicara (lemah lembut dan tidak kasar) tegas dan tidak penakut
- 5) Santun akhlakunya (menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua)

Jadi setiap hari anak diharuskan bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan, baik itu teman, guru maupun siapa saja yang ditemuinya siswa setiap harinya. Kegiatan ini di control guru berdasarkan buku penghubung siswa.

- f. Dalam pergaulan sehari-hari interaksi antara siswa dengan guru memakai, panggilan *Ustadz/ Ustadzah* untuk guru, dan *Ana* bagi panggilan untuk diri anak. Kemudian antara siswa mereka memanggil dengan kata *Ana* dan *Antum*. Hal ini kita lakukan untuk memperhalus bahasa pergaulan dalam sehari-hari dan juga agar lebih Islami, karena sekolah kita adalah sekolah

yang islami juga (ungkapan salah seorang guru).

Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten.

Hukuman yang diberlakukan terhadap ketidaknyataan hanya akan mempunyai efek yang baik, bila bersifat mendidik dan sasaran yang jelas. Sekali lagi, bukan peraturan yang penting, melainkan hubungan emosional yang mendasari hukuman itu untuk ditumbuhkan menjadi pola habitual yang sehat. Dengan dasar tersebut dan keteraturan organisasi serta rancangan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh sekolah secara konsisten dan berkesinambungan dalam setiap hari, maka disiplin yang sehat dalam sekolah akan tumbuh dengan subur. Oleh karena itu pengawasan yang baik oleh guru, baik sewaktu belajar maupun tidak sangat membantu perkembangan anak. Sehingga pembiasaan-pembiasaan sekecil apapun yang dilakukan di sekolah diharapkan memang bisa membawa perubahan terhadap siswa.

2. Dalam proses belajar mengajar sopan santun dan tingkah laku siswa menjadi hal paling utama bagi setiap guru yang mengajar. Dalam observasi yang penulis lakukan dalam kegiatan belajar mengajar berbagai guru mempunyai metode yang berbeda untuk memacu siswa berperilaku yang baik. Akan tetapi SDIT Adzkia menekankan kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru harus menghindarkan berkata kasar atau marah kepada siswa. Setiap siswa yang melakukan kesalahan hendaknya diberikan hukuman yang bersifat mendidik bukan menghardik.

Sekolah juga menyediakan reward bagi anak yang pintar dalam proses belajar mengajar, dan juga siapa siswa yang

paling tertib dalam belajar. Reward yang diberikan berupa bintang, setiap anak melakukan suatu hal yang baik dalam belajar diberi satu bintang untuk satu kebaikan. Bintang-bintang yang diberikan tersebut dikumpulkan, kemudian setiap bulannya dikumpulkan dan dihitung berapa bintang yang didapat. Bintang yang didapat oleh anak nantinya ditukarkan dengan hadiah yang disediakan sekolah. Hadiah itu berupa pensil, pena, kotak pensil dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini juga dibenarkan oleh Rospiadi, setidaknya ada hadiah yang ditukarkan tersebut tiga puluh ribu rupiah perbidang studi.

Pendekatan yang digunakan guru Adzkiya dalam belajar berbagai macam, salah satunya Asril guru kelas II. Untuk melihat dan menilai sikap siswa waktu belajar saya memakai kartu. Kartu tersebut ada tiga warna, diantaranya merah, kuning, dan hijau. Kartu hijau untuk siswa yang pintar, kartu kuning diberikan ketika siswa melakukan satu kesalahan, jika sudah banyak kesalahannya kartu merah dan nantinya kartu tersebut kita tempel di dinding. Namun ketika kita kasih kartu kuning saja siswa akan tahu dengan sendirinya, kita tidak perlu marah tetapi mereka akan merasa dan menghukum dirinya sendiri. Dengan demikian siswa tahu dia salah dan akan berusaha untuk mengubah. Kartu yang tertempel di dinding merupakan bukti bagi orang tua yang mau tahu tentang perkembangan anaknya di sekolah.

Berbagai metode yang dilakukan guru di waktu belajar, merupakan cara untuk menegakkan disiplin siswa. SDIT Adzkiya tidak menekankan peraturan atau disiplin yang bisa membuat anak tertekan. Kesan lemah lembut dan mengajar dengan kasih sayang tetap dikemukakan.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan

kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, semasa belajar siswa tidak diharuskan untuk duduk terpaku semuanya di kursi dengan tangan di atas meja. Di kelas sebahagian siswa ada yang memakai meja dengan kursi dan ada pula yang duduk di lantai. Keadaan seperti membuat kondisi belajar lebih kelihatan santai.

Adapun kendala yang dihadapi guru SDIT Padang dalam mengembangkan jiwa keberagaman anak adalah:

Sesuai dengan tujuan umum pendidikan SIT yaitu, membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqien* yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia. Tentunya dalam proses pencapaian tujuan tersebut tidaklah mudah. Hubungan yang baik antara sekolah, rumah dan lingkungan sekitar harus terjalin dengan baik. Banyak kendala yang terungkap dari beberapa orang guru adalah kurangnya sinkronisasi antara apa yang kita sampaikan di sekolah kurang didukung oleh orang tua di rumah. Salah satunya, disekolah kita mengharuskan siswi untuk menutup aurat, tetapi di rumah atau mau bepergian masih ada saja kita bertemu dengan siswi yang tidak menutup aurat.

Kendala yang lainnya adalah kurangnya kontrol dari orang tua, kebanyakan disekolah kita ini orang tua/wali murid itu sibuk dengan pekerjaannya. Jadi buku penghubung yang berisikan kegiatan siswa jarang mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua murid. Padahal dari buku tersebut orang tua bisa melihat sejauh mana perkembangan anak di

sekolah dan berbagai tugas yang diberikan kepada anak.

Lokasi yang luas kadang-kadang juga menyulitkan guru dalam pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa. Tidak jarang juga kita menemukan siswa yang cuek terhadap kegiatan yang dilakukan. Hal ini karena kebiasaan dari siswa di rumah, mereka senantiasa manja dan semua keinginan di turuti oleh orang tua. Sehingga kerjasama guru dalam pengawasan harus perlu ditingkatkan.

Untuk sikap dan perilaku keberagamaan pada peserta didik, SDIT Adzkiya sesuai dengan konsep kurikulum yang ada, melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan diantaranya: *Pertama*: salat, salat yang dilaksanakan adalah salat dhuha sendiri-sendiri di sekolah, salat zuhur berjamaah yang sebelumnya didahului dengan kultum tujuh menit oleh siswa, kemudian salat ashar berjamaah. *Kedua*: hafalan al-Quran, kegiatan ini selalu diawasi dan dibimbing oleh guru tentang sejauh mana hafalan dan bagaimana system penyeteroran ayat oleh siswa.

*Ketiga*: mentoring, merupakan kegiatan yang dilakukan setiap kelasnya satu kali seminggu. Siswa dibagi dari beberapa kelompok, setiap kelompok berkisar sekitar enam sampai sepuluh orang. Satu kelompok dipimpin oleh satu orang guru, materinya di susun oleh Korbid Diniyah, dan mentoring ini juga menjadi evaluasi untuk ibadah yang sudah dilakukan dalam seminggu. *Ketiga*: pembiasaan, merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini di control oleh wali kelas dan mengevaluasi semua kegiatan siswa. sekaligus memberikan nasehat untuk siswa. *Keempat*: muhasabah pagi jumat, kegiatan zikir bersama yang dilakukan setiap pagi jumat. Kegiatan agama yang dilakukan di atas setidaknya mampu memberikan pemahaman keagamaan kepada anak tentang bagaimana cara beribadah yang baik. Sehingga ketika dewasa anak tidak kaku dan sudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Pemahaman anak yang mantap

ketika masih kecil akan sangat membantu ketika anak beranjak remaja dan dewasa. Untuk itu pembiasaan-pembiasaan ibadah sekecil apapun yang dilakukan anak akan mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan anak. Untuk itu di SDIT Adzkiya Padang, setiap kegiatan anak sekecil apapun selalu diawasi, dibimbing dan bahkan diberikan reward terhadap anak oleh guru.

Di sekolah semua kegiatan siswa selalu di kaitkan dengan unsur islami., baik dalam belajar maupun di luar jam pelajaran. Hal ini merupakan salah satu hal yang membuat SDIT Adzkiya banya diminati. Mulai dari siswa tiba di sekolah sampai pulang siswa selalu diawasi dan diberi pembinaan agama oleh guru.

Dalam keseharianpun suasana islami selalu diciptakan disekolah ini. Siswa dituntut untuk selalu bersikap sopan santun, pertama datang kesekolah siswa menyalami guru yang sudah ada menunggu di depan kelas. Cara berkomunikasi juga dengan sopan dan lembut, hal ini bisa dilihat dengan cara panggilan yang memakai *ana* untuk panggilan saya, dan *antum* untuk panggilan kamu. *Ustadz dan ustadzah* untuk para guru. Sewaktu istirahat pun dihidupkan kaset yang islami sehingga anak-anak bisa bermain dengan santai dan suasana damai.

Peran guru dalam berbagai kegiatan sangat membantu dalam membina dan mengembangkan jiwa keberagamaan anak. Guru harus selalu aktif dan kreatif untuk memilih metode dan melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan siswa yang berkepribadian islami. Setidaknya guru di Adzkiya sudah berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik dalam membimbing siswa. Kegiatan yang dilakukan anak harus selalu dikontrol oleh guru, melalui buku kontrol guru bisa tahu perkembangan anak, baik pelajaran maupun ibadahnya.

Berdasarkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SDIT Adzkiya Padang, ternyata sudah membawa dampak yang besar terhadap perkembangan jiwa

keberagamaan anak. Setidaknya siswa kelas satu di sekolah ini sudah mampu dan tahu cara salat berjamaah. Bahkan sewaktu observasi siswa kelas dua di sekolah ini sudah mampu membaca al-Quran dengan baik. Mereka tidak hanya di suruh untuk menghafal al-Quran saja tetapi juga disuruh menghafal hadis yang sudah ditentukan. Batasan hafalan surat dan hadis siswa ini dibuatkan dalam satu buku yang disebut dengan buku *Panduan Ibadah*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Usaha yang dilakukan pendidik di SDIT Adzki Padang dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagamaan anak, guru dituntut selalu mengontrol kegiatan harian anak. Diantara kegiatan siswa yang selalu diawasi oleh guru adalah ketika akan melaksanakan salat, proses ambil wuduk, selalu berdoa keika akan memulai sesuatu pekerjaan seperti makan, mempraktekkan hadis-hadis yang telah dihafal, selalu berkata jujur dan bersikap lemah lembut, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), kemudian memakai panggilan *Ustadz/Ustadzah* untuk guru, kemudian antara siswa memakai *ana* untuk diri dan *antum* untuk kamu. Kemudian yang lebih utama sekali setiap guru menilai dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar sekaligus memberikan reward terhadap siswa yang bersikap baik.

### Saran

Di akhir tulisan ini penulis berikan beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kepada sekolah, agar tetap bisa mempertahankan sistem kurikulum yang dilaksanakan, kemudian sistem materi hafalan bisa ditambah lagi.
2. Kepada pendidik agar lebih bisa meningkatkan kreatifnya dalam memilih

metode pendekatan dalam pembelajaran. Perlunya meningkatkan pengawasan dan kerjasama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

3. Kepada peserta didik, agar lebih tekun dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Kepada orang tua, hendaknya mampu mendukung peraturan yang dianjurkan sekolah kepada siswa. Kerjasama orang tua dan guru sangat berperan sekali dalam membantu siswa dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Sehingga tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak Qur'ani itu akan terwujud dengan mudah.
5. Kepada pemerintah, proses pendidikan Islam Terpadu bisa kita jadikan sebagai panduan bagi kita bahwa pendidikan yang Islami itu akan mudah dijalani ketika itu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan. Dengan diharuskannya disekolah secara tidak langsung perubahan itu sedikit-demi sedikit akan dirasakan oleh peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Akhyas Azhari, (2004), *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : Teraju.
- Arifin, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam (tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Departemen Agama RI, (1971), *Al-quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2000) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, (2001)  
*Filsafat Pendidikan Islam*,  
Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin, (2004). *Psikologi Agama*,  
Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lyen kennet, dkk, (2003), *Pendidikan  
Moral Anak*, Yogyakarta : Indek  
Kelompok Media.
- Miles Mathew B, Huberman Michael A.  
(1984). *Qualitative Data Analysis*.  
London: Sage Publications
- Mulyasa, (2002), *Kurikulum Berbasis  
Kompetensi, Konsep, Karakteristik,  
dan Implementasi*, Bandung : PT.  
Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin,(2006). *Nuansa Baru Pendidikan  
Islam Mengurai Benang Kusut  
Pendidikan*, Jakarta : PT Raja  
Grafindo Persada.
- Ramayulis, (1991), *Ilmu Pendidikan Islam*,  
Jakarta : Departemen Pendidikan  
dan kebudayaan.
- , (2002), *Psikologi Agama*,  
Jakarta : Kalam Mulia.
- Tim JSIT,(2006), *Sekolah Islam Terpadu  
Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta :  
JSIT.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor  
20 tahun 2003, (2006), *Sistem  
Pendidikan Nasional*, Bandung :  
Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14  
tahun 2005. *Tentang Guru dan  
Dosen*. Yogyakarta : Pustaka  
Yustisia.
- Qurais Shihab, (1992), *Membumikan al-  
Quran*, Bandung : Mizan.
- Zakiah Daradjat, (1970), *Ilmu Jiwa Agama*,  
Jakarta : Bulan Binta

